

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS BAHASA
INGGRIS SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI STIT
MUHAMMADIYAH BANJAR**

Nana Supriatna¹, Lanlan Muhria², Haris Hamdani³, Adi Irfan Marjuqi⁴

Email : alularajwamauludiah2016@gmail.com

STIT Muhammadiyah Banjar^{1,4}
Universitas Sindang Kasih Majalengka²
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya³

ABSTRAK

Saat ini, masyarakat global sedang menghadapi fenomena globalisasi. Situasi ini secara tidak langsung telah membawa tuntutan-tuntutan yang memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. Globalisasi menimbulkan berbagai tantangan, termasuk kemampuan bertahan menghadapi fenomena global, kesiapan untuk bersaing di era kompetisi, serta peningkatan kualitas diri sebagai sumber daya manusia yang memenuhi syarat. Hal ini dapat diupayakan melalui pembaharuan pendidikan dan penciptaan inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis bahasa Inggris diharapkan menjadi salah satu cara untuk mempersiapkan Mahasiswamenghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI berbasis bahasa Inggris dapat menjadi upaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian dilakukan di STIT Muhammad Banjar pada semester II tahun akademik 2023/2024 dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis bahasa Inggris dapat menjadi upaya untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan globalisasi karena memberikan manfaat yang relevan sebagai solusi atas permasalahan tersebut.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pembelajaran Berbasis Bahasa Inggris, Globalisasi.

ABSTRACT

Today, society is faced with the phenomenon of globalization. This is immediately give demands that need more attention from all levels of society. The existence of globalization causes several challenges including self-defense to face global phenomena, self-readiness to face the era of competition, and readiness to improve self quality as aqualified human resource. It can be accomplished through educational reforms and creating new innovations in education. English- based Islamic Religious Education Learning is expected to be one of the way to prepare students to face the challenges of globalization. This research aims to find out how English-based learning of Islamic Religious Education is one of the way to face the challenges of globalization. The research is conducted on second Semester of STIT Muhammad Banjar. This research used descriptive-qualitative research method The results of this study can be concluded that English-based Islamic religious education learning can be used as one of the way to prepare students to face the challenges of globalization because of the many benefits that are relevantas the solution for this matter.

Keyword: PAI Learning, English-Based Learning, Globalization.

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan (Zulmy, 2020). Oleh karena itu, pendidikan idealnya dirancang dengan mempertimbangkan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Wibowo, 2020). Saat ini, masyarakat global dihadapkan pada fenomena globalisasi. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan berbagai tuntutan yang memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. Dengan adanya globalisasi, masyarakat dituntut untuk menghadapi beberapa tantangan, termasuk kemampuan bertahan menghadapi fenomena global, kesiapan menghadapi era kompetisi, serta kesiapan meningkatkan kualitas dan kapasitas diri agar menjadi sumber daya manusia yang kompeten (Sofia, 2013). Tantangan-tantangan yang ada diharapkan dapat menjadi dorongan bagi pendidikan di Indonesia untuk terus berkembang dan berinovasi. Perkembangan pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan inovasi baru untuk menjaga keseimbangan dengan perubahan yang dinamis. Kualitas adalah tantangan pertama yang harus diatasi oleh dunia pendidikan (W. Nurkencana & Sumartana, 1986). Era globalisasi secara tidak langsung telah memunculkan era kompetisi, di mana berbicara tentang kompetisi berarti berbicara tentang keunggulan (Haidar, 2012). Dengan peningkatan kualitas dan persaingan dalam dunia pendidikan, sekolah-sekolah berlomba untuk menjadi lembaga pendidikan yang kompeten dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan global. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai kampus yang memiliki sistem standar internasional dan menyediakan fasilitas khusus, baik dari segi sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran, hingga tenaga ahli yang disiapkan secara khusus untuk mendukung dan meningkatkan kualitas kampus tersebut. Tujuannya adalah agar kampus dapat menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan Mahasiswa yang

mampu bersaing di tingkat Nasional maupun Internasional. Salah satu strategi untuk membuat Mahasiswa unggul dalam bidang akademik dan memiliki kompetensi yang setara dengan Mahasiswa di negara maju adalah dengan menjadikan kampus berstandar internasional. Kelas dengan pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris merupakan salah satu fasilitas yang ditawarkan oleh kampus dengan sistem berstandar Internasional.

Bahasa Inggris dianggap sebagai salah satu kunci untuk adaptasi dan kompetisi di era globalisasi (Wijaya, 2015). Penguasaan Bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sangat penting, sehingga kampus ingin agar mahasiswa mampu memahami dan menguasai bahasa tersebut dengan berbicara dalam bahasa Inggris secara rutin. Tujuannya adalah agar mahasiswa memiliki keterampilan bahasa asing yang baik, tidak terbatas dalam pengetahuan, memiliki pandangan yang luas, dan mampu bersaing di tingkat global. Namun, di lapangan, kampus yang menerapkan kurikulum internasional belum sepenuhnya efektif. Salah satu masalahnya adalah penggunaan bahasa Inggris yang hanya terbatas pada mata pelajaran sains. Selain itu, munculnya berbagai kampus dengan label Internasional, baik di kampus umum maupun kampus internasional dengan label Islam, tidak menjamin bahwa kampus tersebut memiliki jiwa internasional, terutama dalam penggunaan bahasa Inggris yang menjadi simbol dari sistem kampus berlabel internasional.

Banyak kampus yang mengklaim sebagai kampus internasional sebenarnya tidak memenuhi standar internasional baik dalam penggunaan kurikulum maupun bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam pembelajaran. Beberapa dari kampus tersebut hanya menggunakan bahasa Inggris sebagai salam pembuka dan

kemudian beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan materi secara lengkap. Selain itu, kultur dan kurikulum yang mereka gunakan sama dengan kampus umum yang tidak memiliki label internasional memperhatikan esensi internasional yang seharusnya diwujudkan. STIT Muhammad Banjar adalah sebuah kampus Islam yang mencoba ke arah kurikulum berbasis internasional yang terletak di kota Banjar dan lagi dirancang menjadi International university sejak tahun 2022. Berbeda dengan kampus lainnya, STIT Muhammad Banjar menggunakan bahasa Inggris dalam semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya dalam penggunaan bahasa, keunikan kampus ini juga terletak pada keinginan mahasiswa yang luar biasa sehingga melahirkan suasana internasional di dalamnya. Saat ini, penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi suatu kebutuhan yang penting. Sejarah mencatat masa keemasan Bani Abbasiyah di bawah pemerintahan Khalifah Harun Al Rasyid dan putranya, Al Ma'mun, di mana terjadi perkembangan yang pesat dalam ilmu pengetahuan agama dan umum. Bidang-bidang seperti fikih, tafsir, hadis, kalam, tasawuf, dan siyasah berkembang, begitu pula dengan ilmu umum seperti filsafat, kedokteran, astronomi, dan lain-lain. Perkembangan ini menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa dalam kemajuan peradaban Islam. Penguasaan bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, menjadi sangat penting bagi generasi muda Islam saat ini. Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah dengan menerapkan bahasa Inggris dalam pembelajaran PAI di berbagai kampus. Dengan melakukan hal ini, diharapkan dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan berbahasa asing, memperluas wawasan dan pengetahuan mereka, serta berkontribusi pada kemajuan peradaban dunia di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menyeluruh mengenai penerapan bahasa Inggris dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIT Muhammad Banjar. Penelitian ini difokuskan pada semester II dimana seluruh kegiatan pembelajarannya dilakukan

dalam bahasa Inggris, termasuk pembelajaran PAI.

METODE

Metode penelitian pendidikan merupakan cara yang bersifat ilmiah untuk memperoleh Akibatnya, tujuan untuk memperoleh kevalidan sebuah data dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan untuk membuktikan data tersebut dengan menggunakan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat dipergunakan untuk memperoleh pemahaman, memperoleh pemecahan, serta sebagai antisipasi permasalahan di bidang pendidikan (Sugiono, 2008). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fakta lapangan dan di ceritakan ulang. Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogi, yang mengacu pada strategi pengembangan seluruh kemampuan dasar untuk membentuk pribadi secara menyeluruh. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada tanggal 5 Februari 2024, sedangkan wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber, termasuk mahasiswa semester II STIT Muhammad Banjar pada tanggal 9 Februari 2024, Dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Bpk Adi Irfan Marjuqi M.Pd pada tanggal 9 Februari 2024, Kaprodi sekaligus mewawancarai Ketua STIT Muhammad Banjar bpk Maman Sulaeman SE.,MM pada tanggal 9 Februari 2024, English Specialist bpk. Nana Supriatna M.Pd pada tanggal 10 Februari 2024, dan Manager of quality assurance agency pada tanggal 27 Februari 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI

1. Definisi Pembelajaran Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi dalam karya Muhibbin Syah, pembelajaran adalah sebuah proses sistemik dan sistematis yang melibatkan aktivitas belajar dan mengajar dengan berbagai komponen yang saling mendukung, tidak terpisah, dan berlangsung secara berkesinambungan (Syah, 1997). Selain itu, menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan yang terstruktur dengan desain instruksional untuk menciptakan pembelajaran yang aktif bagi siswa, di mana guru bertanggung jawab dalam menyediakan sumber belajar (Mudjiono & Dimiyati, 2010). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan Mahasiswa yang menggunakan sumber belajar dalam lingkungan belajar (Majid, 2014). Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya yang disengaja oleh guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan interaksi yang menghasilkan perubahan positif pada peserta didik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses Pembelajaran Tantangan dalam proses pembelajaran adalah masalah yang kompleks karena melibatkan interaksi antara berbagai faktor yang saling terkait. Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran, dua faktor yang sangat penting adalah peran pendidik sebagai subjek pembelajaran dan peran Mahasiswa sebagai objek pembelajaran. Tanpa partisipasi aktif dari kedua belah pihak serta pemanfaatan berbagai potensi kognitif, psikomotorik, dan afektif, proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal. Namun, selain kedua faktor ini, terdapat juga faktor-

faktor lain yang turut berperan penting, seperti instrumen pembelajaran dan media yang digunakan, fasilitas pembelajaran yang tersedia, infrastruktur sekolah, dukungan fasilitas pembelajaran, manajemen sekolah, sistem pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi, dan sebagainya (Hidayat, 2012).

- 1) Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2/1989 Pasal 39 ayat 2, adalah salah satu komponen yang wajib ada dalam kurikulum setiap jalur, jenis, jenjang, dan pendidikan. Pasal tersebut menegaskan bahwa kurikulum harus mencakup pendidikan Pancasila, agama, dan kewarganegaraan, menandakan bahwa pendidikan agama, termasuk Islam dan agama lainnya, adalah bagian esensial dalam sistem pendidikan nasional.
- 2) Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempersiapkan Mahasiswa dalam memahami, mempercayai, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan bimbingan,

latihan, dan pengarahan, dengan tetap menghormati ajaran agama lain sebagai upaya memperkuat kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mencapai kesatuan nasional.

3) Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum adalah untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan Mahasiswa terhadap ajaran Islam, sehingga mereka menjadi umat muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta menjadi individu muslim yang memiliki akhlak mulia. Materi Pendidikan Agama Islam mencakup inti dari ajaran Islam, yang meliputi tiga hal pokok: keimanan (aqidah), keIslaman (syariah), dan ihsan (akhlak).

a. *Aqidah* adalah keyakinan yang berhubungan dengan batin, tentang keesaan Allah, Sang Pencipta yang Maha Esa yang mengatur dan menghapuskan alam semesta ini.

b. *Syariah* adalah kumpulan tindakan lahiriah yang mengekspresikan ketaatan kepada Allah SWT, dengan mematuhi peraturan dan hukum-Nya, untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia serta kehidupan manusia.

c. *Akhlak* adalah praktik-praktik yang melengkapi atau menyempurnakan dua aspek di atas, mengajarkan tata cara hidup manusia. Dari tiga prinsip utama dalam agama Islam, muncul beberapa cabang ilmu agama, seperti Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Akhlak. Ketiga prinsip ini kemudian diperdalam dengan pembahasan hukum Islam yang mencakup Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Sejarah Islam, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mencakup keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*) (Majid, 2014).

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengacu pada cara atau langkah-langkah yang digunakan baik oleh pengajar maupun Mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Penggunaan

metode dalam merancang kurikulum pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode yang diterapkan dalam pendidikan umum. Ada dua alasan utama mengapa metode ini digunakan untuk mengatur kurikulum PAI agar lebih efektif, menarik, dan relevan dengan konteks sosial serta isi pelajarannya:

a. Landasan motivasional: Tujuannya adalah untuk membangkitkan minat individu Mahasiswa dalam menerima ajaran agama Islam, sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan moral: Ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan keyakinan pada peserta didik, sehingga tindakan mereka selalu mengikuti prinsip dan semangat yang baik (akhlakul mahmudah). Selain itu, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti yang dijelaskan oleh Andayani (2006):

- 1) Pendekatan Keimanan adalah cara yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman tentang Tuhan sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup di dunia.
- 2) Pengalaman adalah memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk secara langsung merasakan hasil dari pengalaman akhlak dan ibadah, yang membantu mereka dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.

- 3) Pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk membiasakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya, agar mereka dapat menghadapi permasalahan kehidupan.
- 4) Pendekatan rasional adalah usaha untuk memperanakan rasio Mahasiswa dalam memahami dan membedakan berbagai jenis bahan ajar, serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah emosi dan perasaan Mahasiswa agar mereka dapat meresapi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa.
- 6) Pendekatan fungsional adalah upaya untuk menyajikan berbagai bentuk materi standar seperti keimanan, Al- Qur'an, akhlak, ibadah/fiqh, dan sejarah, dengan menekankan manfaatnya bagi Mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Keteladanan adalah usaha untuk menjadikan guru agama Islam, guru non-agama, serta semua stakeholder di sekolah dan orang tua Mahasiswa sebagai contoh individu yang berkepribadian.

Evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang dilakukan untuk menilai nilai dari berbagai aspek dalam kegiatan pendidikan, termasuk materi ajar, pendidik, peserta didik, dan pendukung lainnya, dengan tujuan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan dan melakukan perbaikan-perbaikan. Evaluasi kurikulum PAI bisa dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan melihat performa akhlak serta perilaku. Lebih mudah untuk mengevaluasi aspek psikomotor dan afektif daripada kognitif. Implementasi penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran PAI merupakan

penerapan bahasa Inggris secara menyeluruh sebagai bahasa pengantar dalam seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, baik secara lisan maupun tertulis, serta secara aktif dan pasif.

PEMBELAJARAN BERBASIS BAHASA ASING

Khususnya bahasa Inggris, saat ini mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya era globalisasi dan perdagangan bebas. Pada tahun 1990-an, bahasa Inggris masih dianggap sebagai sesuatu yang eksklusif, tetapi seiring berjalannya waktu, bahasa ini telah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Saat ini, pengajaran bahasa Inggris dimulai dari tingkat pendidikan dasar, bahkan dari taman kanak-kanak atau playgroup. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat banyak kendala dan kekurangan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Tujuan dari pembelajaran menggunakan bahasa kedua atau bahkan di Indonesia sendiri menjadi bahasa ketiga. Karena bahasa ibunya orang-orang Indonesia adalah bahasa daerah yang kedua adalah bahasa Indonesia dan yang ketiga baru bahasa asing. Salah satunya adalah untuk memaksimalkan pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang tertulis dalam buku-buku berbahasa asing, memungkinkan mahasiswa berkomunikasi dengan orang asing menggunakan bahasa asing, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan bahasa ketiga atau bahasa asing termasuk keberadaan dosen yang berpengalaman dan profesional agar materi perkuliahan dapat disampaikan dengan baik, penguasaan dosen terhadap keterampilan berbahasa asing, dan penggunaan bahasa asing yang sesuai dengan kaidah, tetapi tetap memperhatikan instruksi dalam bahasa ibu.

Bahasa Inggris digunakan dalam semua aspek kegiatan pembelajaran, mulai dari tahap persiapan yang mencakup pembuatan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan penyusunan silabus, hingga pelaksanaan kegiatan belajar yang melibatkan interaksi selama pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran seperti pembuatan soal ujian, semuanya menggunakan bahasa Inggris sepenuhnya. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris diterapkan dalam seluruh proses pembelajaran di beberapa mata kuliah, termasuk Pendidikan Agama Islam. Langkah ini merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan STIT Muhammad Banjar, yaitu menyediakan tempat pendidikan yang menyinergikan tiga aspek keilmuan: nilai keislaman, kearifan lokal, dan nilai internasional. Implementasi bahasa Inggris menjadi cara konkret untuk memahami nilai internasionalisasi dan bertujuan menghasilkan Mahasiswa yang siap menghadapi dan bersaing di tingkat global. Penerapan bahasa Inggris dalam pembelajaran PAI pada mahasiswa semester II di STIT Muhammad Banjar telah dilakukan sejak 2022, sebagaimana diungkapkan oleh Ketua STIT Muhammad. Penggunaan bahasa Inggris telah diterapkan sejak 2022 berlanjut hingga saat ini, dan akan terus berlangsung. Saya ingin sepenuhnya maksimal, jadi sejak awal saya telah berkomitmen untuk menerapkan bahasa Inggris secara penuh” Ketua STIT Muhammad Banjar komunikasi pribadi, 7 Maret 2022). Mata kuliah PAI menggunakan bahasa Inggris diampu oleh Nana Supriatna S.Pd.I.,M.Pd. Yang lineritas S1 dan S2 nya sudah pendidikan Bahasa Inggris. STIT Muhammad Banjar menggunakan beberapa kurikulum sebagai acuan, termasuk kurikulum dari Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama dan Cambridge (Khoirunnisa, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran PAI di STIT Muhammad Banjar terdiri dari pembelajaran teori dan praktik. Pembelajaran teori diajarkan secara tematik dengan menggabungkan beberapa mata kuliah seperti Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, serta Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) yang ada pada kurikulum Kementerian Agama. Mata Kuliah tersebut digabung dan disajikan dalam konsep yang berbeda.

Kemudian mahasiswa diminta untuk mengarang dengan bahasa Inggris yang telah dipelajari dengan tema-tema yang diolah mencakup dasar-dasar berbahasa tanpa menghilangkan esensi keagamaan itu sendiri: I love Allah, I love Rosulullah, I love my parents, I love myself, I love each other, I love environment, yang mencakup pelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, serta SKI yang dijadikan dalam sebuah buku (Khoirunnisa, 2018). Berdasarkan observasi yang dilakukan, pembelajaran praktik berupa kegiatan keagamaan dilakukan setiap hari oleh dosen PAI dengan bantuan dosen mata kuliah lain. Praktik ibadah harian meliputi wudhu, shalat berjamaah, mengaji, dan membaca Asmaul Husna (Ketua STIT Muhammad Banjar, komunikasi pribadi, 7 Februari 2022). Penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran PAI memberikan banyak manfaat positif bagi siswa, diantaranya: *Pertama*, memotivasi mahasiswa STIT Muhammad Banjar untuk menguasai bahasa Inggris. Penerapan bahasa Inggris dalam seluruh kegiatan di kampus, khususnya pembelajaran, mengharuskan mahasiswa untuk menguasai bahasa Inggris dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka. *Kedua*, membantu menumbuhkan rasa percaya diri. Penguasaan bahasa Inggris oleh mahasiswa STIT Muhammad Banjar meningkatkan rasa percaya diri mereka, terlihat dari keaktifan mereka bertanya dan menjawab pertanyaan selama pembelajaran (Khoirunnisa, 2018). *Ketiga*, pembentukan akhlak yang baik. Dengan kemajuan teknologi, anak-anak mudah mengakses hal-hal negatif. Penerapan bahasa Inggris di kampus STIT Muhammad Banjar menghindarkan mahasiswa dari ucapan yang kurang pantas karena kampus hanya mengajarkan bahasa Inggris yang formal dan baik, yang secara tidak langsung membentuk akhlak baik bagi mahasiswa. *Keempat*, meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa. Mempelajari bahasa Inggris yang bukan bahasa ibu menambah keterampilan bahasa mahasiswa. *Kelima*, memperluas wawasan mahasiswa dengan mempermudah mereka menyerap informasi dari berbagai sumber, baik berbahasa Indonesia maupun Inggris. Implementasi penggunaan bahasa

Inggris pada pembelajaran PAI di STIT Muhammad Banjar berhasil. Hal ini terlihat dari observasi di kelas, di mana pembelajaran berlangsung kondusif, mahasiswa mampu memahami materi yang disampaikan, dan aktif merespon dalam bahasa Inggris dengan baik (Khoirunnisa, 2018). Kedua, keberhasilan terlihat dari kemampuan mahasiswa mengerjakan soal dan memperoleh nilai akhir yang tinggi dalam mata kuliah PAI. Bapak Adi Irfan Marjuqi S.Pd.I., M.Pd menyatakan bahwa awalnya ada kekhawatiran siswa akan tertinggal dalam pemahaman materi, tetapi hasil ujian menunjukkan nilai yang memuaskan, dengan minimal nilai 80. Evaluasi pembelajaran dengan bahasa Inggris tidak membuat hasil penilaian buruk; mahasiswa mampu mencapai nilai tinggi. Hal ini membuktikan bahwa implementasi penggunaan bahasa Inggris pada pembelajaran PAI di mahasiswa STIT Muhammad Banjar berhasil terlaksana dengan baik.

Echols dalam Marwadi menjelaskan bahwa globalisasi, yang berasal dari bahasa Inggris "globalization", mengacu pada proses menjadikan suatu hal bersifat mendunia atau sejagat. Menurut J. A. Scholte, seperti yang diuraikan oleh Zubaedi, ada lima konsep untuk memahami globalisasi: *pertama*, sebagai internasionalisasi, yaitu pertumbuhan dalam pertukaran dan ketergantungan nasional; *kedua*, sebagai liberalisasi, yang mencakup penghapusan hambatan-hambatan pemerintah terhadap mobilitas antarnegara untuk menciptakan ekonomi terbuka dan bebas; *ketiga*, sebagai universalisasi, yang merupakan penyebaran benda atau pengalaman kepada seluruh orang di dunia; *keempat*, sebagai fenomena westernisasi atau modernisasi yang mencakup dinamika sosial modern seperti industrialisme dan kapitalisme; dan *kelima*, sebagai penghapus batas teritorial yang menghilangkan batas-batas geografis. Menurut Sadegh, ada beberapa tanda adanya proses globalisasi. *Pertama*, perubahan konsep tentang ruang dan waktu karena perkembangan teknologi informasi dan transportasi. *Kedua*, peningkatan volume interaksi sosial karena kemajuan teknologi.

Ketiga, munculnya permasalahan global yang memunculkan kesadaran akan keterkaitan global. *Keempat*, meningkatnya hubungan dan ketergantungan antar negara karena adanya kesamaan masalah global. Oleh karena itu, persiapan untuk menghadapi era globalisasi menjadi esensial, termasuk keahlian dalam teknologi dan ketrampilan komunikasi. Bahasa Inggris, sebagai bahasa global, menjadi kunci untuk berpartisipasi secara luas dalam lingkup internasional.

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas semester II tahun 2023/2024 mahasiswa STIT Muhammad Banjar sepenuhnya dilakukan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Mulai dari persiapan pembelajaran, termasuk pembuatan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan penyusunan silabus, hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mencakup interaksi dalam kelas, serta evaluasi pembelajaran seperti pembuatan soal ujian, semuanya dilakukan dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran PAI untuk Mahasiswa Semester II di mahasiswa STIT Muhammad Banjar benar-benar berbasis bahasa Inggris. Mata Kuliah PAI berbasis bahasa Inggris terbukti sebagai upaya dalam mempersiapkan Mahasiswamenghadapi tantangan globalisasi. Ini terlihat dari berbagai manfaat yang diterima oleh mahasiswa seperti peningkatan motivasi untuk belajar bahasa Inggris, peningkatan rasa percaya diri baik pada mahasiswa maupun dosen, pembentukan akhlakul karimah, peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, serta memperluas wawasan mahasiswa dengan memudahkan mereka menyerap informasi dari berbagai sumber, baik berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Implementasi penggunaan bahasa Inggris dalam matakuliah PAI di STIT Muhammad Banjar dapat dikatakan berhasil. Hal ini terlihat dari

dua hal: *Pertama*, kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung sangat kondusif, dengan mahasiswa mampu memahami apa yang disampaikan oleh dosen pengampu dan aktif merespons materi perkuliahan dalam bahasa Inggris dengan baik; *Kedua*, Mahasiswa mampu mengerjakan soal dengan baik dan meraih nilai akhir yang tinggi dalam matakuliah PAI.

Saran

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan lagi pengembangan-pengembangan dan inovasi dalam dunia pendidikan. Saran dari peneliti yang peneliti sampaikan adalah diharapkan ada yang meneruskan lagi penelitian untuk lebih berkembangnya sebuah inovasi pendidikan dimasa yang akan datang. Adapun suatu inovasi yang dikembangkan oleh peneliti adalah pengembangan dalam dunia teknologi pendidikan. Semoga kelak akan ada peneliti yang lebih mumpuni untuk meneliti tentang hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, D. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.
- Chaer, A. (2004). *Sosio-linguistik: Perkenalan Awal*. PT. Rineka Cipta.
- Gunawan, S. (2019). Peranan Islam dalam Pembangunan Pradaban Dunia. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 5(1), 45–62. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v5i1.1763>
- Haidar, P. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nida'*, 37(1), 82–88. <https://doi.org/10.24014/annida.v37i1.315>
- Khoirunnisa, A. (2018). *Observed*. Afkaaruna Islamic School.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Rosdakarya.
- Mali, A. M. (1998). *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya
- Mudjiono, & Dimiyati. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Muhaimin, Ghafir, A., & Rahman, N. A. (1996). *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pengembangan Pendidikan Agama*. CV Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Mujiharto, S. M. (2018, March 7). [Personal communication].
- Nurkencana, W., & Sumartana. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>
- Sofia, A. (2013). *Effective Strategy In Indonesian Language Learning For The Speakers Of Malaya- Patani, Thailand: Solution of Sosio-Historical Difference Between Indonesia and Thailand*. Center For Teaching Staff Development.

- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&A*. Alfabeta.
- Syah, M. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosdakarya.
- Wibowo, E. N. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural dalam Menghadapi Ujaran Kebencian (Studi ProdiPAI Pascasarjana IAIN Surakarta). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(2), 89–97.
- Wijaya, I. K. (2015). Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa DanSastra*, 14(2), 120–128.
- <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.142.02>
- Zulmy, B. (2020). Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(2), 78–88.

Jurnal TarbiyahMu
ISSN 2798-429X
Volume 4 Nomor 1
Maret 2024

Jurnal TarbiyahMu
ISSN 2798-429X
Volume 4 Nomor 1
Maret 2024

Jurnal TarbiyahMu
ISSN 2798-429X
Volume 4 Nomor 1
Maret 2024